

**OPTIMALISASI DIGITAL LIBRARY DALAM PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL
HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BERMUATAN NILAI KONSERVASI**

Asep Purwo Yudi Utomo¹, Haryadi², Riyadi Widhiyanto³, Novi Izmi Liana⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang

Corresponding author : aseppyu@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui Mei 2019
Dipublikasikan
Juni 2019

Keywords:
*digital library, high
order thinking skills
(HOTS), karakter,
bahasa Indonesia*

Abstrak

Rumusan masalah dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen ini meliputi : 1) Bagaimana analisis strategi optimalisasi *Digital Library* dalam Pelatihan Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bermuatan Nilai Karakter bagi Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK di Kota Salatiga? 2) Bagaimana optimalisasi *Digital Library* dalam Pelatihan Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bermuatan Nilai karakter bagi Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK di Kota Salatiga? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pemecahan masalah yang dapat dilakukan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah dengan cara: 1) melakukan pelatihan terstruktur mengenai optimalisasi *Digital Library*; 2) melakukan pelatihan terstruktur mengenai Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 3) melakukan penyusunan soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang bermuatan nilai karakter; dan 4) uji validitas dan reliabilitas Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

ISSN: 2252-9195
E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Kemampuan membuat dan mengembangkan alat evaluasi hasil belajar merupakan salah satu kemampuan guru yang sangat penting dan harus dimiliki. Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengidentifikasi apakah suatu program yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, bermanfaat atau tidak, dan juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang diajarkan di kelas sudah sesuai atau belum. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum. Untuk dapat melakukan evaluasi, tentunya membutuhkan suatu alat. Alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi ini dapat disebut sebagai instrumen (Yuniar dkk, 2015).

Instrumen evaluasi merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu instrumen yang sering digunakan untuk melakukan evaluasi belajar peserta didik di sekolah adalah jenis instrumen tes.

Tes merupakan salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyerap materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrakusuma (dalam Basuki dan Hariyanto, 2014: 22) menyatakan bahwa "tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat".

Tes berfungsi sebagai alat pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dan alat pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Secara umum, tes digolongkan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah tes sumatif. Tes sumatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan umum dan Ulangan Tengah Semester (UTS) yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Tes sumatif bertujuan untuk menentukan nilai yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Melalui tes sumatif guru dapat mengetahui peserta didik tersebut bisa menempuh materi atau pembelajaran berikutnya atau tidak.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang kreatif, kritis, dan reflektif yang berorientasi pada proses intelektual yang melibatkan pembentukan analisis, aplikasi, konsep (*conceptualizing*), sintesis (menilai informasi yang terkumpul) atau dihasilkan melalui refleksi, pengamatan, pengalaman, komunikasi sebagai landasan kepada suatu kepercayaan (keyakinan) dan tindakan (Iskandar, 2009:86). Kemampuan berpikir sangat dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak konsep yang secara kontekstual dapat dijumpai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pelajaran bahasa Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan teks yang temanya sangat beragam atau bervariasi.

Dalam proses pembelajaran, guru kurang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik

padahal peserta didik merupakan individu yang sudah pada tingkat perkembangan intelektual operasi formal tingkat tinggi.. Hal ini mengakibatkan minimnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tingkat tinggi (Krathwohl dan Anderson, 2001: 30). Proses pembelajaran yang cenderung terfokus pada satu arah mengakibatkan proses belajar peserta didik kurang optimal sehingga pencapaian pembelajaran menjadi kurang bermakna dan relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardjono (2009:1) bahwa peserta didik menganggap guru merupakan fasilitator atau sumber pengetahuan utama yang ahli dalam bidangnya, peserta didik hanya memperoleh pengetahuan tanpa mengetahui proses dan pemahaman pengetahuan tersebut.

Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi, bahwa proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Kemampuan mengingat (*understand remember*), memahami, dan menerapkan (*apply*) termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*), sedangkan kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) (Krathwohl dan Anderson, 2001:30). Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Berdasarkan **analisis awal** yang dilakukan oleh Tim pengabdian pada bulan November-Desember 2018 kepada guru dan siswa didapatkan data dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Temuan Awal Mengenai HOTS

No	Indikator	Temuan
1	Pemahaman guru mengenai soal HOTS	Tingkat pemahaman guru mengenai soal HOTS belum merata
		Masih banyak guru yang belum memahami level kognitif sebagai acuan HOTS
		Sebagian guru masih salah persepsi mengenai soal HOTS
2	Pemahaman siswa mengenai HOTS	Tingkat pemahaman siswa mengenai soal HOTS belum merata
		Soal HOTS bagi siswa adalah soal sulit, padahal tidak selalu sulit
3	Kemampuan guru membuat soal HOTS	Masih bergantung pada soal HOTS yang dibuat orang lain atau yang terdapat dalam buku
		Cara membuat soal HOTS masih bersifat adaptasi,

		mengubah dari yang sudah ada
4	Kemampuan siswa menjawab soal HOTS	Masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal HOTS Soal HOTS sebagai momok yang menakutkan

Berdasarkan data tersebut ada empat masalah yang dimunculkan. Pertama, pemahaman guru mengenai soal HOTS. Kedua, pemahaman peserta didik mengenai HOTS. Ketiga, kemampuan guru membuat soal HOTS. Keempat, kemampuan peserta didik menjawab soal HOTS. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini. Selain karena adanya permasalahan tersebut, salah satu yang melatarbelakangi pelaksanaan pengabdian ini adalah kebutuhan materi yang digunakan sebagai pedoman untuk pembuatan soal juga terbatas. *Digital library* yang sudah banyak dimunculkan merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk pembuatan soal HOTS.

Salah satu layanan yang diharapkan dapat digunakan untuk mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi objek informasi seperti dokumen, *database*, dan gambar dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat adalah *Digital Library*. Hasibuan (2005) mengatakan bahwa *digital library* atau sistem perpustakaan digital konsep menggunakan internet dan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan. Sedangkan Fahmi (2004) mengatakan bahwa perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari

perangkat *hardware* dan *software*, koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital merupakan suatu perpustakaan yang seluruh koleksi dan proses pengelolaan serta layanannya berupa kumpulan data dalam bentuk digital. Bagi pengelola, perkembangan perpustakaan digital dapat membantu pekerjaan di perpustakaan yakni melalui fungsi otomatisasi perpustakaan, sehingga proses pengelolaan perpustakaan lebih efektif dan efisien.

Digital Library digunakan sebagai pengelolaan perpustakaan. Selain itu, *Digital Library* juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan *Digital Library* untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan sumber acuan atau referensi.

Salah satu solusi untuk meningkatkan penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* guru di Kota Salatiga adalah menggunakan fasilitas *Digital Library*. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini akan melibatkan akademisi di tingkat sekolah menengah Kota Salatiga. Melalui peningkatan kompetensi ini diharapkan para akademisi semakin termotivasi untuk menyusun soal *HOTS*. Oleh karena itu, pengabdian mengusulkan judul pengabdian “Optimalisasi *Digital Library* dalam Pelatihan Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bermuatan Nilai Karakter bagi Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK di Kota Salatiga”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada

Masyarakat Dosen ini adalah: 1) bagaimana analisis strategi optimalisasi *Digital Library* dalam Pelatihan Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bermuatan Nilai Karakter bagi Guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK di Kota Salatiga? 2) bagaimana optimalisasi *Digital Library* dalam Pelatihan Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bermuatan Nilai Karakter bagi Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK di Kota Salatiga?

Penyelesaian yang ditawarkan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami rancang adalah: 1) melakukan pelatihan terstruktur tentang optimalisasi *Digital Library*; 2) melakukan pelatihan terstruktur tentang Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 3) penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* bermuatan nilai karakter; dan 4) uji validitas dan reliabilitas Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Pelatihan terstruktur tentang *Digital Library* dan penyusunan soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* dilakukan selama satu bulan. Materi yang dikuasai setelah pelatihan adalah: 1) pemahaman dan pengaplikasian *Digital Library*; 2) memahami mengenai *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 3) pemahaman dan penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* bermuatan nilai karakter; dan 4) uji validitas dan reliabilitas Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* bermuatan nilai karakter. Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* berasal dari Guru-Guru Mitra yang disusun saat mengikuti Program Pengabdian Masyarakat atau telah disusun sebelumnya. Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang sudah jadi sebelumnya, tentunya akan direview

terlebih dulu oleh Tim Pengabdian untuk selanjutnya akan dilakukan uji validasi. Sedangkan soal yang baru disusun pada saat Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dibimbing secara intensif oleh Tim Pengabdian hingga dapat dinyatakan layak.

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Soal yang telah disusun oleh Guru-Guru Mitra dan sudah direview oleh Tim Pengabdian, maka akan diuji validitas dan reliabilitas. Sebagai langkah penyelesaian, semua soal yang telah disusun dapat dikumpulkan menjadi satu untuk diterbitkan.

Terdapat beberapa penelitian dan pengabdian yang menjadi dasar dan implementasi pengabdian yang dilakukan, terutama penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian dan pengabdian tersebut antara lain Utomo (2012) tentang pengembangan perangkat evaluasi, Haryadi dkk. (2018) tentang konservasi budaya dalam literasi, Isnarto (2018) tentang nilai konservasi dalam model pembelajaran, Wagiran dkk. (2018) tentang nilai konservasi dalam cerita, serta Utomo (2018) tentang pengabdian pelatihan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat dirancang oleh tim pengabdian menjadi tiga tahap utama. Tiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pratahap, yaitu tahap persiapan. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang dilaksanakan, yaitu: 1) mempersiapkan bahan pelatihan; 2) melakukan koordinasi dengan tim pengabdian kepada masyarakat; 3) melakukan koordinasi dengan mitra kerja sama; dan 4) mempersiapkan pelaksanaan kegiatan.

Tahap pertama, yaitu melakukan pelatihan terstruktur. Pada tahap ini, terdapat beberapa materi atau pelatihan yang dilakukan, yaitu: 1) melakukan pelatihan terstruktur tentang optimalisasi *Digital Library*; dan 2) melakukan pelatihan terstruktur tentang Penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Tahap kedua, pada tahap ini guru mengimplementasikan materi yang telah disampaikan, yaitu: 1) orientasi; 2) evaluasi pembelajaran; 3) *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 4) Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*; dan 5) Pengembangan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Tahap ketiga, pada tahap ini Guru-Guru Mitra melakukan tindak lanjut pelatihan, yang berupa: 1) penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* bermuatan nilai karakter; dan 2) uji validitas dan reliabilitas Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Prakegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan perencanaan yang meliputi beberapa kegiatan awal, yaitu: 1) rapat persiapan pelaksanaan pengabdian dengan tim pengabdian; 2) pembuatan materi yang akan disampaikan; (3) penentuan jadwal observasi awal ke sekolah mitra; dan (4) penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh tim pengabdian dengan bantuan beberapa perwakilan mahasiswa yang dilibatkan.

Dari pelaksanaan rapat ini diperoleh bahwa hasil kegiatan observasi dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke sekolah mitra selama satu bulan. Pelaksanaan kegiatan observasi ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sekolah yang digunakan sebagai kegiatan observasi adalah SMK 1 Salatiga.

Orientasi pendahuluan dilakukan sebagai tahapan awal kegiatan sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

Orientasi pendahuluan dilakukan dengan membangun komunikasi dengan Kepala SMK Negeri 1 Salatiga yang menjadi tuan rumah sekaligus panitia dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran akan kebutuhan materi serta bentuk kegiatan yang mereka inginkan.

Dari pertemuan dengan Kepala dan Guru di SMK Negeri 1 Salatiga, diperoleh kesepakatan bahwa teknis pelaksanaan bertugas untuk menentukan peserta kegiatan, mengundang, dan menyediakan tempat kegiatan beserta sarana dan prasarannya. Sedangkan Tim Pengabdian Unnes bertugas menyiapkan dan menggandakan materi kegiatan, menyediakan sertifikat, menyediakan konsumsi untuk peserta, menanggung perjalanan dan penginapan Tim dari Unnes hingga ke lokasi, selama di lokasi, dan perjalanan kembali ke Unnes.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan dua kali. Peserta pelatihan kegiatan ini adalah guru-guru di Kota Salatiga yang dikoordinasi oleh Kepala SMK Negeri 1 Salatiga dan MGMP. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar di sekolah masih dapat berlangsung seperti biasanya.

Penyampaian materi kegiatan pengabdian disampaikan dalam urutan sebagai berikut: 1) melakukan pelatihan terstruktur tentang *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 2) implementasi materi; dan 3) melakukan tindak lanjut pelatihan. Dalam pembahasan ini juga mendiskusikan hal-hal yang mungkin terjadi dan hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh seluruh guru MGMP Bahasa Indonesia SMK se Kota Salatiga, beberapa guru dari mata pelajaran lain di Kota Salatiga, serta mahasiswa calon guru yang ditunjuk oleh tim pengabdian.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi dan implementasi materi untuk mencapai tujuan luas/jauh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Jadwal kegiatan pelatihan secara keseluruhan tersebut yaitu: 1) melakukan

pelatihan terstruktur tentang *HOTS*; 2) implementasi materi; dan (3) melakukan tindak lanjut pelatihan.

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari pertama kegiatan pelatihan ini tim pengabdian menyampaikan materi terstruktur tentang Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Materi pada bagian ini dijelaskan oleh ketua pengabdian kepada masyarakat. Pada sesi ini disampaikan tentang konsep penyusunan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* dan mengaitkan dengan komponen lain yang terkait. Peserta dipahamkan tentang alur pembuatan soal dan bagaimana memahami tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom. Pada pelaksanaan sesi ini, peserta cukup antusias untuk mengikuti materi dan aktif bertanya jawab pada sesi diskusi.

Pada sesi kedua diisi materi tentang kiat-kiat untuk mengembangkan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Pada sesi ini peserta dikenalkan bagaimana kiat-kiat untuk merancang Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Peserta juga diajarkan bagaimana menyatukan ide yang begitu banyak atau mencari materi yang bervariasi. Hal ini dilakukan karena guru cenderung menggunakan soal yang sudah ada sehingga tidak mengetahui apakah soal tersebut termasuk dalam kategori *HOTS* atau tidak. Pada akhir sesi ini, peserta juga aktif untuk bertanya atau bahkan menjawab pertanyaan.

Pada pertemuan kedua, pelatihan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu pengumpulan tugas. Tugas tersebut diberikan pada pertemuan pertama. Peserta diminta untuk membuat soal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun tetap berdasarkan kompetensi yang disepakati. Pada sesi kedua, hasil tugas dikumpulkan kepada tim pengabdian untuk selanjutnya didiskusikan bersama. Pada sesi kedua ini materi yang kami sampaikan tentang evaluasi Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang telah disusun. Pada sesi ini hal yang utama adalah bagaimana untuk mengevaluasi dan mengembangkan Soal *HOTS* dengan tema yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat

kemampuan peserta didik.

Selain materi yang diberikan mengenai Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang diselenggarakan, peserta pelatihan juga berdiskusi tentang ide-ide yang dapat dikembangkan untuk membuat karya kreatif lainnya. Terutama sesuai dengan kondisi peserta didik di tempat mereka bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: 1) kegiatan pengabdian ini dapat menginspirasi dan sekaligus membantu guru untuk mengembangkan soal *High Order Thinking Skills (HOTS)*; 2) Guru merasa senang dengan adanya pelatihan ini, namun waktu yang disediakan untuk praktik dan konsultasi belum maksimal; 3) Guru mulai termotivasi untuk melakukan pengembangan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* dan terus membuat karya yang dapat dibagikan untuk orang banyak.

Perlu dilakukan pelatihan penyusunan dan pengembangan Soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan kompetensi guru di wilayah lainnya. Hal ini merupakan hasil simpulan dan saran dari pengabdian dan juga menjadi usulan beberapa peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, I. & Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Ismail, 2004. *Inovasi Jaringan Perpustakaan Digital: Network of Networks (NeONs)*. Makalah Seminar dan Workshop Sehari Perpustakaan dan Informasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryadi, Riza Arifudin, Asep Purwo Yudi Utomo, Uki Hares Yulianti. (2018). Identification of Students' Interest of Literacy At College As A Form Of Cultural Conservation. *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 247.

- Isnarto, Nur Rahayu Utami, Asep Purwo Yudi Utomo. (2018). Identification of Learning Model Including Conservation Value in College As A Strength Of Students' Character. *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018). Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 247.*
- Hasibuan, Zainal A, 2005. *Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Indonesia.* Makalah Pelatihan Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi. Cisarua – Bogor.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Krathwohl, D. R. & Anderson, L. W. (Eds.). 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives.* New York: Longman.
- Suwardjono. 2009. Revolusi Paradigma Pembelajaran Perguruan Tinggi Dari Penguliah ke Pembelajaran. (<http://inparametric.com/bhinablog/download/Artikel1.pdf>, diakses 22 Maret 2015).
- Utomo, Asep Purwo Yudi. (2012). Pengembangan Perangkat Evaluasi Kompetensi Menulis Kelas V SD dengan Taksonomi *The Structure of Observed Learning Outcome*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, Asep Purwo Yudi, Uki Hares Yulianti, Iwan Hardi Saputro. (2018). Optimalisasi *Self-Publishing* dalam Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Publikasi Karya bagi Guru di Kota Salatiga. *SNKPPM*. Volume 1 (1).
- Wagiran, Asep Purwo Yudi Utomo, Dayu Lintang Dwi Cahyani. (2018). Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Lingua*. 14 (2), 175-189
- Yuniar, Maharani, Cece Rakhmat, Asep Saepulrohman. 2015. *The Analyses of HOTS (High Order Thinking Skills) in Objective Test in Social Studies.* Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.